

Masjid Syuhada

Oleh Heru Sutrisno

A. Selayang Pandang

Masjid Syuhada Yogyakarta merupakan saksi sejarah masyarakat muslim Yogyakarta dalam memperjuangkan kemerdekaan. Pada tanggal 17 Agustus 1950, di Yogyakarta dilakukan penetapan garis kiblat di atas tanah yang akhirnya dibangun sebuah masjid. Pembangunan Masjid Syuhada Yogyakarta ini, bertujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat muslim pada umumnya dan secara khusus memberi penghargaan kepada masyarakat muslim di Yogyakarta yang telah memberikan kontribusi banyak bagi masyarakat, bangsa dan negara Indonesia. Lebih dari itu, masjid ini juga dimaksudkan sebagai monumen hidup untuk memperingati jasa para syuhada yang telah gugur dalam memperjuangkan kemerdekaan negara Republik Indonesia.

Pada 23 September 1950 (11 Dzulhijjah 1369), atau bertepatan dengan Hari Raya Idul Adha, Sri Sultan Hamengku Buwono IX, yang ketika itu menjabat sebagai Menteri Pertahanan Republik Indonesia, meletakkan batu pertama pembangunan Masjid Syuhada. Dua tahun kemudian, tepatnya pada 20 September 1952, seluruh bangunan selesai dibangun, dan dilakukan pembukaan secara resmi oleh Presiden RI Ir. Soekarno. Peresmian tersebut juga bertepatan dengan Tahun Baru Hijriyah, 1 Muharram 1372.

Ide pembangunan Masjid Syuhada diprakarsai oleh MR. Assaat (Ketua Badan Pekerja Komite Nasional Indonesia Pusat) dan sejumlah menteri era Presiden Soekarno. Seperti Mr. Syafrudin Prawiranegara, K.H Wahid Hasyim, K.H Masykur, Z.A Ahmad dan lain lain. Pembangunan Masjid Syuhada juga mewarnai pemindahan ibukota Republik Indonesia dari Jakarta ke Yogyakarta yang dimulai tanggal 6 Januari 1946.

Kini, Masjid Syuhada telah berdiri sebagai monumen hidup yang memiliki arti dan nilai kesejarahan yang penting bagi bangsa Indonesia. Berbeda dengan monumen atau tetenger lain pada umumnya, yang dibangun kental dengan nuansa seremonial dan tidak bermakna, monumen ini telah berhasil bertahan dan berkembang sebagai bangunan bersejarah yang memiliki nilai plus, baik karena keberhasilan para pengelolanya untuk tetap menghidupkan nilai-nilai atau esensi pendiriannya, maupun karena pengembangan multifungsinya yang tidak mengabaikan aspek religius, historis, dan keunikan arsitekturnya.

Bangunan masjid ini berlantai tiga dan mampu menampung masyarakat muslim untuk melakukan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Selain sebagai pusat ibadah, keberadaannya juga menjadi pusat kegiatan kemasyarakatan. Bahkan di lantai dasar, masyarakat dapat menggunakan untuk kuliah dan beragam kegiatan.

Masjid Syuhada' memiliki arsitektur modern mengingatkan akan sosok para pejuang Islam yang mati Syahid. Arsitektur bangunan yang berlantai tiga ini, selintas mengingatkan pada arsitektur Candi Borobudur, yakni berupa tahapan bangunan Kamadatu, Rupadatu dan Arupadatu. Dari arsitekturnya Masjid Syuhada ini dirancang atau diarsiteki oleh anggota-anggota panitia pendirian itu sendiri, yang merupakan perwujudan keinginan-keinginan anggota yang dipadu dalam musyawarah. Sedangkan pembangunan fisiknya ditangani oleh seorang kepala pembangunan, yaitu sdr. Supono, yang bekerja menurut petunjuk dari penasihat teknik Ir. R. Feenstra dari N.V. Associate di Jakarta.

B. Keistimewaan

Masjid Syuhada ini merupakan masjid yang menggabungkan berbagai arsitektur. Selain sejumlah simbol Islam yang melekat dalam setiap bangunan, kubah masjid ini mengambil bentuk-bentuk bangunan yang berkembang di Persia, India dan masjid-masjid yang dibangun ketika itu. Kubah masjid ini berbentuk bundar di bagian tengah, sebagai kubah utamanya, dan dikelilingi kubah kecil di empat sudutnya.

Masjid Syuhada menyimpan candrasengkala (konsep penanggalan Jawa) yang sekaligus menjadi peringatan Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia. Candrasengkala ini digambarkan dalam bagian-bagian penting bangunan, seperti 17 anak tangga di bagian depan, delapan segi tiang gapura, dan empat kupel (kubah) bawah, serta lima kupel atas. Dengan demikian, candrasengkala Masjid Syuhada menampakkan simbol proklamasi Indonesia, 17-8-45 yang berdiri tegak menghadap Baitullah (Qiblat).

Keseluruhan bangunan masjid ini terdiri dari tiga lantai. Di lantai dasar untuk ruangan kuliah, yang dilengkapi 20 jendela yang diharapkan menjadi peringatan atas 20 sifat wajib bagi Allah SWT. Lantai dua masjid dijadikan untuk ruang shalat bagi kaum perempuan. Di lantai ini, terdapat dua tiang yang seolah-olah menyangga bangunan. Kedua tiang tersebut menggambarkan dua buah itikad manusia. Sedangkan di lantai tiga masjid ini digubakab sebagai ruang shalat utama, termasuk untuk ibadah

shalat Jumat. Di mihrabnya terdapat lima lubang angin yang memberi gambaran sekaligus mengingatkan kepada masyarakat muslim tentang rukun Islam.

Masjid Syuhada ini menjadi salah satu obyek wisata yang menarik dan potensial untuk dikunjungi, bukan hanya bagi orang-orang yang memiliki ikatan emosional secara langsung dengan bangunan ini, melainkan juga bagi generasi muda yang perlu memahami sejarah perjuangan bangsa dan meningkatkan apresiasi seni dan budaya. Aspek religius, historis, arsitektural, konservasi bangunan dan kawasan, serta aspek pendidikan secara umum merupakan aspek potensial Masjid Syuhada untuk menjadi obyek wisata religi. Selain itu, Masjid Syuhada adalah salah satu bangunan cagar budaya di Yogyakarta yang dilindungi dan dilestarikan. Kekhasan arsitektur dan konstruksinya, serta keselarasannya dengan lingkungan konservasi kawasan Kota Baru, yang sarat dengan bangunan atau perumahan kunonya merupakan daya tarik wisata tersendiri

Selain itu, masjid ini juga difungsikan untuk berbagai macam kegiatan, baik ibadah maupun muamalah. Karena masyarakat Yogyakarta merupakan masyarakat yang heterogen secara kesukuan, dan banyak kaum pemuda yang terdiri atas pelajar dan mahasiswa, maka ciri khas yang tampak dalam pengelolaan masjid ini adalah nuansa kepemudaan yang penuh semangat dan patriotik. Khotbah disesuaikan dengan alam pikiran pemuda, seimbang antara soal-aoal umum dan ibadah, antara dunia dan akhirat, dan juga antara ilmu dan keimanan. Bahasa yang digunakan pun bahasa Indonesia agar dipahami oleh semuanya.

C. Lokasi

Masjid Syuhada terletak di bibir sungai code di kawasan Kotabaru, di Jalan I Nyoman Dewa Oka Yogyakarta.

D. Akses

Jika Anda ingin berkunjung ke Masjid Syuhada ini, tempatnya bisa langsung ditemukan di kawasan Kotabaru tepatnya di bantaran Sungai Code. Untuk bisa sampai ke lokasi tersebut, jika dari Bandara Adisucipto Yogyakarta hanya ditempuh kurang lebih 20 menit, sedangkan jika dari Stasiun Tugu Yogyakarta hanya memakan waktu kurang lebih 5-10 menit.

E. Harga Tiket

Jika pengunjung ingin datang ke Masjid Syuhada ini, tidak dikenakan biaya atau pun membeli tiket. Bagi pengunjung yang beragama Islam, Anda bisa menjalani sholat di Masjid ini dan mengikuti sejumlah kegiatan keagamaan. Jika ingin mengetahui banyak tentang Masjid Syuhada, Anda bisa mendatangi kantor sekretariat

F. Akomodasi dan Fasilitas Lainnya

Selain ruang ibadah, Masjid Syuhada ini juga menyediakan kamar mandi dan kamar ganti yang higienis dengan alat-alat yang modern, tempat sepatu dan sandal, ruangan konferensi, ruang rapat, kantor yang dilengkapi telepon, serta peralatan audio modern seperti pengeras suara serta studio sehingga pidato-pidato dengan mudah dapat di-relay, dan magnitiphone untuk menangkap khotbah, azan, pidato dan lain-lain.

Di kompleks Masjid Syuhada ini juga terdapat Pendidikan Al-Qur'an Masjid Syuhada, Pendidikan Anak-anak Masjid Syuhada (PAMS), Pendidikan Kader Masjid Syuhada (PKMS), Taman Kanak-kanak Masjid Syuhada, Sekolah Dasar Masjid Syuhada, Pendidikan Corps Dakwah Masjid Syuhada (CDMS), dan Pengajian Putri Yogyakarta (PPY).